



REPRESENTASI GUNA RAJAS DAN GUNA TAMAS DALAM IMAJINASI KREATIF SENI LUKIS KONTEMPORER

I Made Bendi Yudha¹, I Wayan Gulendra², I Made Jodog³

^{1,2,3} Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: bendiyudha@gmail.com¹, gulendra@gmail.com², madejodog@isi-dps.ac.id³

Abstrak

Persoalan seni adalah persoalan nilai; seni tidak hanya menyangkut nilai estetika semata, tetapi juga sebagai alat komunikasi untuk mentransformasikan nilai-nilai simbolis yang bersifat kritis, serta mencerahkan dari fenomena yang terjadi saat ini. Latar Penelitian/penciptaan ini, berdasarkan atas hasil observasi tentang figur sosok Gurita dijadikan ikon, *brand* simbolik, media promosi, ataupun provokasi untuk mengedepankan eksistensi, serta aspirasi, baik segi sosial, budaya, ekonomi dan politik. Melalui interpretasi dan transformasi terhadap nilai-nilai dari karakteristik hewan Gurita tersebut, penelitian ini bertujuan, menghadirkan nilai bermakna simbolis yang metaforik, melalui abstraksi, distorsi serta deformasi bentuk, sebagai ungkapan guna rajas, ataupun tamas yang menguasai jiwa manusia pada era berkembangnya kapitalisme global. Visualisasi karya menghadirkan garis, warna, maupun tekstur, secara teknik merupakan hibriditas dua keunggulan yang padu, utuh, baik teks maupun konteksnya. Aspek tersebut penting diwacanakan, agar mencerahkan suasana batin penghayat seni, sehingga melahirkan kesadaran baru untuk dapat mengantisipasi serta menghadapi isu-isu tentang fenomena yang terjadi saat ini.

Kata Kunci: Representasi, Imajinasi, Lukis, Kontemporer.

Abstract

The question of art is a question of value; art is not only concerned with aesthetic values, but also as a means of communication to transform critical, and enlightening, symbolic values from current phenomena. Background This research/creation is based on observations about Octopus figures being used as icons, symbolic brands, promotional media, or provocations to promote existence, as well as aspirations, in terms of social, cultural, economic and political aspects. Through the interpretation and transformation of the values of the characteristics of the Octopus animal, this research aims, to present a symbolic, metaphorical meaning, through abstraction, distortion and deformation of form, as an expression for rajas, or tamas. which controls the human soul in the era of development global capitalism. Visualization of works presenting lines, colors, and textures, is technically a the hybridity of two advantages that are unified, intact, both text and context. This aspect is important discourse, in order to enlighten the inner atmosphere of art lovers, so as to give birth to a new awareness to be able to anticipate and deal with issues regarding current phenomena.

Keywords: Representation, Imagination, Painting, Contemporary.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Seni merupakan pengekspresian pengalaman subjektif yang melibatkan imajinasi, intelexi, serta intuisi tentang alam dan kehidupan, melibatkan kreativitas, sehingga seni selalu dihubungkan dengan sifat serta karakter emosional manusia. Karena di sana akan ditemukan persoalan-persoalan yang fenomenal dan krusial yang menginspirasi untuk melahirkan gagasan estetik yang kreatif dan otentik.

Merebaknya figur sosok Gurita yang diekspresikan melalui bahasa visual, yang di *create* secara estetik untuk dijadikan ikon *brand* simbolik, pada sektor ekonomi, sosial, budaya maupun politik. Setelah dilakukan pengamatan, fenomena ini sangat menarik untuk di telusuri agar didapatkan informasi akurat, sehingga nilai di dalamnya dapat dikaji secara tuntas dan holistik.

Gurita dalam bahasa Inggris disebut *Octopus* (Yunani: Ὀκτάπους, delapan kaki) yang sering hanya mengacu pada hewan dari genus *Octopus*. Gurita memiliki 8 lengan (bukan tentakel) dengan alat penghisap berupa bulatan-bulatan cekung pada lengan yang digunakan untuk bergerak di dasar laut dan menangkap mangsa. Gurita sangat cerdas dan kemungkinan merupakan hewan paling cerdas di antara semua hewan invertebrata. Kecerdasan gurita jenis hewan laut ini sering menjadi bahan perdebatan di kalangan ahli biologi [1].

Namun oleh para kreator seni, gurita dijadikan sebagai ikon yang dijadikan media ekspresi atas makna terkait dengan simbol yang dihadirkan. Keindahan warna-warnanya muncul disebabkan karena; kulitnya mengandung pigmen warna yang dapat digunakan untuk berkamuflase. Warna tubuh sesungguhnya adalah putih atau abu-abu pucat dan pada saat tertentu warna tersebut bisa berubah dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Rata-rata gurita mempunyai tiga pigmen warna dalam tubuhnya. Akan tetapi ada juga spesies yang mengandung dua dan empat pigmen warna. Warna yang paling umum dimiliki pigmen kromotoforo gurita ada lima, yaitu merah, coklat, orange, kuning, dan hitam. Sementara itu ada pula sel-sel lain yang bisa memposisikan diri sebagai warna putih. Kamuflase dengan mengubah warna tubuh juga dimanfaatkan oleh gurita untuk berkomunikasi dengan individu lainnya [2].

Gurita adalah hewan yang beragam sekaligus mengesankan. Simbolismenya sangat dipengaruhi oleh asosiasi tampilannya, oleh karena itu gurita melambangkan fleksibilitas, kreativitas, kecerdasan, ekspansi dan ketidak pastian. Gurita memiliki kecerdasan

sebagaimana yang dimiliki oleh manusia, namun level kecerdasannya jauh lebih rendah dibandingkan dengan kecerdasan manusia. Hewan gurita memiliki kecerdasan yang naluriah sifatnya, ia cepat beradaptasi dengan lingkungannya bagaikan seekor Bunglon, untuk mengelabui diri serta memperdaya hewan pemangsanya, agar selamat dari serangan lawannya.

Keberadaan Gurita bila dikaitkan dengan konsep ajaran agama Hindu yaitu *Tri Pramana*, Murah Arta dkk. menguraikan tentang *Tri Pramana* sebagai berikut; ada tiga kelompok makhluk hidup ciptaan Tuhan, yaitu kelompok tumbuh-tumbuhan yang dikenal memiliki satu potensi dasar berupa kemampuan untuk tumbuh dan berkembang yang dikenal dengan *bayu* (tenaga/energi). Kelompok hewan atau binatang yang dikenal memiliki dua potensi dasar berupa kemampuan untuk tumbuh dan berkembang (*bayu*) serta kemampuan berbicara yang dikenal dengan *sabda*, dan kelompok yang ketiga adalah manusia yang dikenal memiliki tiga potensi dasar berupa tenaga (*bayu*), suara/bahasa (*sabda*), dan kemampuan berpikir yang dikenal dengan *idep*. Jadi, sesuai dengan klasifikasi tersebut, makhluk hidup yang mempunyai satu kemampuan dasar disebut *Eka Pramana* (*bayu*), dua kemampuan dasar disebut *Dwi Pramana* (*bayu dan sabda*), dan tiga kemampuan dasar disebut *Tri Pramana* (*bayu, sabda, dan idep*) [3].

Dengan demikian Hewan gurita termasuk hewan yang memiliki dua potensi dasar yaitu untuk tumbuh dan berkembang (*bayu*) serta kemampuan berbicara (*sabda*), jelasnya hewan tidak memiliki kemampuan berpikir seperti yang dimiliki manusia. Hewan ini dapat bergerak bebas mengikuti nalurinya, sehingga adakalanya mereka bisa saling memangsa satu dengan lainnya, guna mempertahankan hak hidupnya, di sisi lain mereka dapat hidup berdampingan untuk hidup dan mencari makan. Dengan kata lain walaupun hewan ini memiliki dua kemampuan dasar (*dwi pramana*), ia masih dapat mengembangkan potensi nalurinya untuk dapat hidup saling berdampingan secara harmoni, tanpa mengusik kehidupan hewan lainnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa, naluri hewan yang liar, secara tiba-tiba dapat merubah situasi kondisi lingkungannya dalam waktu tak terbatas untuk bergerak, beradaptasi, di dalam menjalani hidupnya.

Manusia dikatakan memiliki tiga potensi dasar, seharusnya mampu lebih cerdas dan bijaksana dalam menyikapi serta menentukan hidupnya, seperti dikemukakan oleh Murah Arta dkk. bahwasannya; kebijaksanaan diperoleh dari tiga kemampuan kodrati manusia yaitu *Sabda* (kemampuan berbicara), *Bayu* (kemampuan bergerak) dan *Idep* (kemampuan

berpikir). “*Idep*” yang dituntun oleh ajaran agama dan ilmu pengetahuan akan menjadikan manusia itu lebih bijaksana sehingga disebut sebagai manusia yang sempurna [3].

Berkaitan dengan *subject matter* penciptaan ini, diungkap beberapa persoalan tentang fenomena kehidupan di era kesejagatan ini, di mana eskalasi kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat, telah merubah *mindset* dan perilaku manusia di dalam menjalani kewajiban hidupnya. Kenyataan ini apabila tidak diantisipasi secara dini, akan berimplikasi pada terjadinya degradasi moral yang menggiring akhlak manusia dari *spiritually oriented society* menjadi *materialistic oriented society*, karena *guna rajas* dan *tamas* akan semakin meluas di berbagai lini kehidupan dan merasuki jiwa manusia. Ini tentu berdampak pada mudarnya nilai-nilai keadaban dan kemanusiaan, di kalangan masyarakat, sehingga pengakuan serta penghargaan terhadap akhlak dan martabat manusia, yang diilhami oleh nilai-nilai kebajikan *guna satwam* semakin diabaikan. Hal ini disebabkan karena; *Prakerti* sebagai pelaku dan penikmat yang tersusun dari asas materi dan rohani yang memiliki atau terpengaruh oleh 3 Guna atau sifat, yaitu *Sattvam*, *Rajas* dan *Tamas* [4]. *Sattva* merupakan keseimbangan, sehingga apabila *Sattva* lebih berpengaruh, terjadilah kedamaian atau ketenangan. Kelahiran menjadi manusia bertujuan untuk memperbaiki perilaku, yang senantiasa diliputi atau dirasuki oleh sifat rajah (nafsu) dan tamah (kemalasan) sebagai sifat yang mendominasi diri manusia [5]. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, di dalam menjalani *swadharma* dan keyakinannya, banyak menyimpang dari konsep keseimbangan hidup di dalam meraih kenikmatan material. Zainal Abidin, memaparkan bahwa; Hal yang sama terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud adalah tentang nilai hidup manusia yang dimaterialisasikan. Jika tolok ukur keberhasilan pembangunan adalah kemajuan di bidang fisik material, maka sasaran atau orientasi hidup manusia ditujukan untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya kekayaan material. Product-minded, demikian sering disebut-sebut orang, memenuhi benak hampir setiap orang, yang hidup di masa kini. Maka, konsekwensi etis dan psikologisnya pun bisa kita saksikan dalam masyarakat kita. Pertama, kebutuhan manusia digiring pada meminjam terminologi Max Weber “orientasi Tujuan” sehingga masalah etika dan moral menjadi marjinal [6].

Pada saat ini orientasi penghargaan untuk meraih kemajuan di bidang ekonomi menjadi prioritas, sekalipun harus mengorbankan harga diri dan lingkungannya. Poespowardojo, mengemukakan bahwa; penghargaan pada materi makin menonjol. Usaha untuk mengumpulkan materi semakin kuat tanpa disertai disiplin dan etos kerja. Maka kekayaan

dicari dengan jalan pintas. Hutan ditebang tanpa mempedulikan akibat dan dampaknya bagi masyarakat untuk masa depan. Keadaan seperti ini mendorong berkembangnya *mental serakah* dan *kesewenangan* terhadap lingkungan dan sesama [7]. Ditegaskan oleh Jakob Sumardjo bahwa; Hasrat keinginan adalah akar segala kejahatan. Dari Hasrat timbul ketamakan, dan dari ketamakan muncullah perbuatan jahat. Semua perbuatan yang licik, semua kemunafikan, mempunyai akarnya pada membawa keserakahan. Keserakahan melahirkan kemurkaan. Keserakahan membawa kepada hawa nafsu. Kebingungan, penipuan, mementingkan diri sendiri, pamer dan pikiran jahat adalah penjabaran dari keserakahan. Begitu juga dendam kesumat, tak kenal malu, bangga akan keturunan, bangga akan kepandaian, bangga akan kecantikan, bangga akan kekayaan, akarnya adalah ketamakan. Ketamakan menjerat leher belas kasihan dan memperbesar kecurigaan. Ketamakan adalah penyebab perzinaan, memupuk kebohongan, memupuk kekerasan dan hati yang buruk [8]. Dari sifat *tamak* tersebut akan memberikan peluang baginya untuk melakukan penyimpangan kekuasaan (*abuse of the Power*) yang kooperatif, konspiratif, korup dan *massive*, sehingga sulit untuk memutus mata rantai tersebut, sebagaimana yang dipaparkan Maarif dalam Aditjondro bahwa; korupsi di negeri ini sudah jauh melampaui batas toleransi, tidak ada yang meragukan, tetapi bagaimana melawannya, kita belum menemukan cara yang paling efektif [9]. Penyebabnya adalah karena banyaknya kalangan penguasa yang tersangkut bahkan terlibat di dalamnya, sehingga kasus demi kasus yang diproses dalam perkara hukum sulit diselesaikan, karena secara politis memang tidak mau diungkap secara tuntas. Seperti yang dipaparkan oleh Armando bahwa; akumulasi kekuatan kapital ini tidaklah dalam bentuk materi saja, namun juga kekuatan non materi seperti semakin kuatnya kekuasaan dan kontrol pemilik modal terhadap para pekerja (media), profesional (pekerja sinetron), dan khalayak atau pasar. Jadi kekuasaan yang diakumulasikan tidak saja dalam bentuk kekuasaan ekonomi, melainkan juga kekuasaan politik [9].

Pengetahuan yang bersumber dari fenomena saat ini, sangat menginspirasi dijadikan *subject matter* penelitian dan penciptaan karya seni lukis ke dalam imajinasi bentuk-bentuk yang bermakna, serta mampu mencitrakan dinamika kehidupan yang terjadi saat ini. Bentuk-bentuk tersebut akan dipresentasikan berupa simbol-simbol, perlambangan dan tanda melalui analogi visual, yang menyiratkan nilai-nilai filosofis, agar mewakili konsep karya yang terilhami oleh nilai *guna rajas* dan *guna tamas*. Ini dimaksudkan agar aspek-aspek dimaksud memiliki keutuhan, antara teks dengan konteks karya, mampu

memperjelas pemahaman tentang pesan yang disampaikan. Nilai-nilai yang dituangkan pada hakekatnya terinspirasi oleh nilai kearifan lokal, bertujuan mengaktualisasikan esensi konsep *Tri Pramana*, tentang filosofis kehidupan supaya tetap terbangun nilai-nilai keadaban dan kemanusiaan, sehingga tetap terjalin keharmonisan hidup lahir dan batin dalam tatanan berkehidupan kebangsaan.

Representasi Simbolis pada karya cipta, dimaksudkan sebagai ungkapan perasaan tentang fenomena kehidupan saat ini yang mengalami degradasi moral, menggiring akhlak manusia dari *spiritually oriented society* menjadi *materialistic oriented society* karena *guna rajas* dan *guna tamas* mendominasi di berbagai lini kehidupan dan merasuki jiwa manusia. Simbolisasi karya dilakukan lewat abstraksi, distorsi serta deformasi bentuk, kemudian memodifikasi kekuatan garis, warna bentuk, dan tekstur serta aplikasi tekniknya diorganisasikan secara padu, menghadirkan wujud bahasa visual yang unik serta otentik (*authenticity of the art work*)

Kehidupan saat ini yang cenderung individualistis, mementingkan kenikmatan duniawi yang berlebihan, akhirnya lupa dengan tujuan hidup yang sebenarnya. Mengutip kembali pendapat Zainal Abidin bahwa; dalam bidang pembangunan dan industrialisasi yang merupakan wujud nyata dari kemajuan, maka bangunan-bangunan fisik material pada akhirnya merupakan tolok ukur dari keberhasilan atau kemajuan pembangunan yang berorientasi pada pembangunan fisik material, sedangkan pembangunan mental spiritual diandaikan. Product-minded, demikian sering disebut-sebut orang, memenuhi benak hampir setiap orang, yang hidup di masa kini. Maka, konsekwensi etis dan psikologisnya pun bisa disaksikan dalam masyarakat yaitu kebutuhan manusia digiring pada “orientasi Tujuan” (meminjam terminologi Max Weber), sehingga masalah etika dan moral menjadi marjinal. Terkait pernyataan tersebut Jakob Sumardjo mengemukakan bahwa; keadaan seperti ini mendorong berkembangnya mental serakah dan kesewenangan terhadap lingkungan dan sesama, sebagai penyebab utamanya adalah hasrat keinginan, dan ini adalah akar segala kejahatan. Dari hasrat timbul ketamakan, dan dari ketamakan muncullah perbuatan jahat. Semua perbuatan yang licik, semua kemunafikan, mempunyai akarnya pada membawa keserakahan. Sejalan dengan itu Sri Hasta Dhala mengemukakan pandangannya dari aspek spiritualitas bahwa; kedua tipe sifat itu selalu melekat dan bergelut secara dinamis tidak bisa dilepaskan. Belajar memahami dan menyeimbangkan kedua sifat-sifat itu adalah kehidupan. Agar bisa memperoleh arah keseimbangan itu, tenang, damai dan suci, memperoleh jawaban dari sarada bhakti yang

tulus ikhlas (bhakti yoga) [10]. Jadi pada prinsipnya sifat itu selalu melekat dan bergelut secara dinamis, dengan demikian hendaknya senantiasa bijaksana, belajar mengisi spiritualitas diri agar dapat menyeimbangkan kedua sifat-sifat itu adalah kunci kehidupan.

Penelitian dan Penciptaan ini didasarkan atas data-data yang bersumber dari hasil riset, dengan demikian metode yang digunakan adalah metode pendekatan melalui kajian estetik dalam penggalian ide-ide yang meliputi; a) heuristik: spontanitas dan kreatif; b) semantik; metafora dan kepatutan; c) sinektik: analogia tau fantasi; d) semiotik; pengkodean atau penandaan; e) simbolik; pemaknaan atau penyimbolan; f) holistik; bersifat universal atau global; g) tematik pendekatan tema tertentu; h) hermeneutik: tafsiran atau interpretasi [11]. Sedangkan metode penciptaan dilakukan melalui; eksplorasi, improvisasi, dan forming (komposisi). Langkah-langkah penciptaan ini tentu telah disesuaikan ataupun diselaraskan dengan metode atau teori lainnya, dalam hal ini melakukan tahapan 1). Preparation 2). Incubation 3). Illumination 4). Verification.

Langkah eksplorasi yaitu melakukan kajian buku referensi dan karya seni, serta wawancara dengan narasumber yang kompeten pada bidang ilmunya agar mendapatkan data akurat, sesuai kebutuhan. Pencipta melakukan wawancara langsung dengan Sri Guru Hasta Dhala, Seniman lukis Bapak Nyoman Erawan, dari Desa Sukawati-Gianyar-Bali, serta dengan Bapak I Wayan Pande Sumantra, dari Desa Kamasan, Klungkung-Bali). Agar tidak terjadinya plagiasi, dalam penelitian ini juga dilakukan pengkajian terhadap karya seniman yang menjadi panutan, agar dapat ditemukan cara ungkap yang lebih kreatif, sehingga kekaryaannya ini dapat memperkaya khasanah seni lukis yang telah dikreasi oleh seniman terdahulu. Karya seniman I Gusti Made Deblog (almarhum) yang berjudul "Kehidupan Bawah Laut" [12]. Karya tersebut menggambarkan sosok hewan gurita yang sedang menjalin hidup harmoni dengan biota laut lainnya, namun di saat hewan laut lainnya lengah dia lalu menyantapnya untuk mempertahankan hidup dan kekuasaannya, Karya lukis I Made Bendi Yudha "Keunggulan Maya", visualisasi karya menyiratkan kumpulan sosok Gurita sebagai simbol kapitalis yang serakah, rakus, kemudian dengan sifat tamaknya, ia melakukan monopoli dan oligopoli pada sektor ekonomi sehingga merusak kondisi pasar, mengakibatkan penderitaan di kalangan masyarakat lemah. Kedua karya yang dijadikan referensi sebagai landasan dalam penciptaan untuk menghadirkan konsep baru dengan bahasa visual yang unik, dan otentik.

Metode ataupun langkah-langkah yang dilakukan dalam penciptaan tersebut mengacu pada teori penciptaan Alma M. Hawkins dalam bukunya "*Creating Through Dance*",

terjemahan Hadi, meliputi: eksplorasi, improvisasi, dan forming (komposisi) [13]. Langkah ini tentu diselaraskan antara metode ataupun teori secara utuh, agar terjalin kesatuan harmoni antara teknis pengaplikasian medium dengan penataan elemen-elemen visualnya serta konsep perwujudannya.

Eksplorasi merupakan langkah awal penciptaan karya seni. Tahap ini termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon objek yang dijadikan sumber penciptaan. Kemudian pada tahap improvisasi ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang baik, sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Pada tahap improvisasi memungkinkan untuk melakukan berbagai macam percobaan-percobaan (eksperimentasi) dengan berbagai seleksi material dan penemuan bentuk-bentuk artistik, untuk mencapai integritas dari hasil percobaan yang telah dilakukan. Tahap akhir dari langkah penciptaan ini yaitu Forming (pembentukan), tahap ini adalah proses perwujudan (eksekusi) setelah dilakukan berbagai eksperimentasi/percobaan.

Seiring dengan proses tersebut, juga dilakukan langkah-langkah penciptaan yang merujuk pada teori penciptaan Wallas yaitu: 1). Preparation, 2). Incubation, 3). Illumination, 4). Verification [14]. Kombinasi dari dua metode ini sangat bermanfaat untuk mengejawantahkan ide-ide yang menonjolkan aksentuasi narasi dan penekanan bentuk serta langkah-langkah yang terstruktur maupun secara insidental yang sifatnya improvisatif. Penciptaan karya lukis didasarkan atas data-data hasil penelitian menstimulasi imajinasi serta intuisi pencipta untuk menemukan gagasan baru, menyiratkan nilai-nilai *nouvelty* yang otentik, untuk diekspresikan dan dikomunikasikan lewat karya lukis.



Gambar 1. karya: I Gusti Made Deblog, "Kehidupan Bawah Laut" 1973, akrilik pada canvas:52 X 79 cm, sumber: mutulart.com,
Gambar 2. I Made Bendi Yudha, "Keunggulan Maya" 2019 formulasi kertas koran tumbuk dicampur lem fox dan serbuk cat *zink white* pada kanvas dengan konstruksi wajan dan besi
[Sumber foto: I Made Bendi Yudha]

Langkah improvisasi pada penciptaan ini dilakukan dengan membuat sketsa dengan pensil secara langsung di kanvas. Pada proses ini dibutuhkan ketajaman imajinasi dan intuisi, agar diperoleh bentuk yang sesuai dengan narasi visual yang mengacu pada *subject matter* serta melandasi konsep penciptaan. Pada tahap ini dilakukan seleksi terhadap sketsa yang terbuat dari pensil, untuk dicermati terkait dengan komposisinya, karakter garis dari tokoh, serta bentuk-bentuk imajinatif lainnya agar elemen visualnya tertata secara artistik, agar memenuhi prinsip-prinsip penyusunan penciptaan karya lukis. Sketsa pensil yang telah sesuai dengan karakter tokoh yang digambarkan, kemudian dikontur dengan tinta hitam untuk mendapatkan ketebalan garis yang bervariasi s dari objek yang digambar.

Langkah *Forming* (pembentukan/komposisi) pada tahap ini, adalah Kembali melakukan control terhadap sketsa yang sudah dikontur dengan tinta hitam, kemudian sisa-sisa garis yang masih membekas pada permukaan kanvas, dibersihkan dengan karet penghapus sampai bersih agar pada saat proses pewarnaan, ketajaman garis dan warna tetap nampak cemerlang. Setelah dilakukan control secara menyeluruh terhadap sketsa yang dikontur hitam, berikutnya proses pewarnaan dilakukan dengan teknik *sigar warna* (gradasi warna) atau *sigar mangsi*, (istilah yang lumrah dipakai oleh seniman Bali). jenis warna yang digunakan adalah warna akrilik merek Rembrant, agar kekuatan pigmen maupun kecemerlangan warnanya dapat bertahan lama. Impresi warna yang di *expose* dalam karya, didominasi oleh warna-warna imajiner bernuansa magis, dan cenderung cerah yang diharmonisasikan secara estetik, karena warna adalah cermin dari kehidupan

yang penuh ragam dan warna, ia harus diharmonisasikan dalam satu ruang dan waktu untuk dapat merasakan keindahan dan kedamaian.

Aplikasi teknik pewarnaan dilakukan secara bertahap sesuai dengan teknik *nyigar*, seperti yang dilakukan oleh seniman lukis Bali klasik di Kamasan, Klungkung-Bali. Apabila proses pewarnaan sudah selesai serta dianggap presentatif dengan konsep yang disampaikan, pewarnaan berikutnya adalah menggunakan teknik pewarnaan yang mengacu pada teknik seni lukis modern yang cenderung imajinatif, ekspresif, serta lebih mengutamakan improvisasi. Kombinasi teknik tersebut dilakukan agar terjalin hebriditas teknik yang saling melengkapi, terpadu dalam satu penataan elemen visual yang harmonis, agar terpancar fibrasi estetik serta fantasi yang muncul dari narasi visual, untuk mewakili konsep karya.

Setelah aspek-aspek karya tergarap secara keseluruhan, baik dari aspek visual maupun konsepnya, kemudian karya dilegalisir dengan membubuhi tandatangan pencipta pada bidang gambar bagian bawah, serta dilengkapi dengan bingkai. Hal ini sangat penting dilakukan agar tetap terjalin hubungan harmonisasi serta perfeksi antara karya dengan bingkai, sehingga pada saat eksibisi penghardiran karya, terpancar *inner power* tentang nilai-nilai yang mencerahkan, serta dapat menggerakkan jiwa dan perasaan bagi penghayat yang menikmatinya.

HASIL PEMBAHASAN DAN DESKRIPSI KARYA

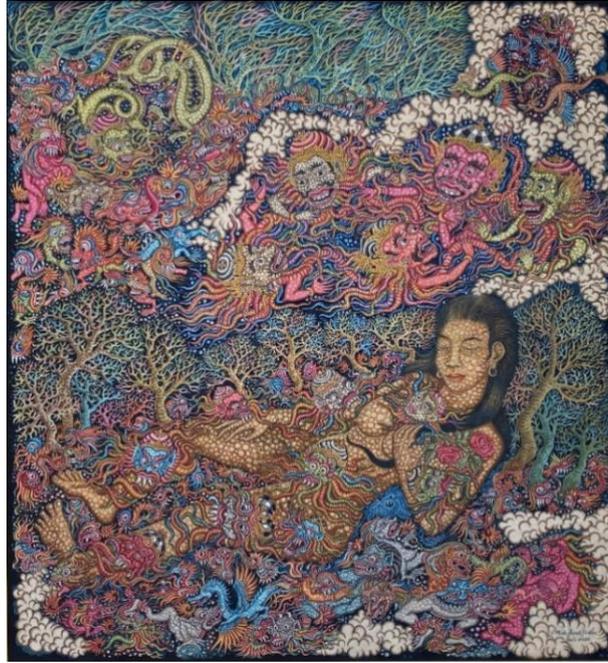
Deskripsi dan ulasan karya dalam hal ini, akan dijabarkan dua aspek nilai yang melingkupi karya cipta, baik dari segi ideoplastis yang merangkum semua gagasan untuk menemukan konsep penciptaan, maupun dari segi Fisioplastis yang terkait dengan asosiasi aspek visual karya seperti; garis, warna, bentuk, tekstur, yang diwujudkan secara metaforik agar memudahkan pemahaman tentang makna atas simbol yang secara implisit tertuang dalam karya yang diciptakan. Ulasan karya dilakukan dengan mendeskripsikan 2 buah karya seni lukis sebagai berikut:



Gambar 3. "Awidya" sisi gelap kehidupan, cat akrilik pada kanvas
189 X 89 Cm, 2022, (Foto: I Made Bendi Yudha, 2022)

"Awidya" sisi gelap kehidupan, pada karya ini menyiratkan makna tentang "kebebasan" di dalam mengisi kehidupan ini. Kebebasan selalu menjadi impian, sekaligus idaman yang memberikan kebahagiaan bagi semua orang. Namun Ketika kebebasan dibiarkan lepas landas begitu saja, orang sering lupa diri dan daratan, karena kegelapan telah merasuki jiwanya, akhirnya lupa akan arah yang dituju. Karakteristik karya berupa elaborasi bentuk manusia, binatang dan pohon serta makhluk hayal lainnya, menggunakan garis yang rumit dengan kombinasi warna-warna cerah dan imajiner yang secara umum mencitrakan warna-warna klasik Bali, terkesan dekora magis sesuai dengan konsep yang diusung dalam penciptaan ini.

Secara teknis karya ini diproses menggunakan teknik campuran untuk menunjukkan kekuatan hebriditas teknik yaitu; keunggulan yang ada pada teknik sigar warna, dikombinasikan dengan teknik modern untuk mencapai keutuhan karya pada tataran estetik maupun konsepnya. Gambaran serta pesan yang disampaikan bersumber dari fenomena kehidupan saat ini yang lebih mementingkan kenikmatan duniawi sehingga melupakan nilai-nilai moral ataupun tata krama yang merendahkan harkat dan martabat manusia, akhirnya terjerumus ke dalam penderitaan.



Gambar 4. "Loba" meraih kenikmatan duniawi, cat akrilik pada kanvas
90 X 84 Cm, 2022, (Foto: I Made Bendi Yudha, 2022)

Karya Lukis yang berjudul "Loba" meraih kenikmatan duniawi, menggambarkan tentang Alam Semesta, "Ibu Pertiwi" yang mengerahkan segala kekuatan energi sucinya, untuk menyiapkan serta memberikan segalanya bagi seluruh kehidupan manusia. Dengan penuh cinta kasih, tanpa mengenal lelah, Ibu terus berjuang dan bekerja untuk mensejahterakan seluruh ciptaannya. Pengorbanan Ibu yang begitu besar, ternyata tidak mendapatkan penghargaan apapun dari manusia makhluk ciptaannya, bahkan sebaliknya, ibu selalu teraniaya oleh ketamakan dan keserakahan manusia, lalu tega merusak dan menghancurkan alam semesta ini untuk memenuhi kenikmatan duniawi yang maya ini.

Karakteristik karya lukis dielaborasi melalui pencapaian detail bentuk menyerupai sosok Ibu, manusia Gurita, pohon serta binatang maupun makhluk hayal lainnya, dibentuk dengan kekuatan garis yang rumit, dengan kombinasi warna-warna cerah dan imajiner yang secara umum mencirikan warna-warna klasik Bali dan terkesan dekora magis, sesuai tujuan penciptaan yaitu untuk dikomunikasikan melalui karya seni lukis. Komposisi dan pembagian ruang pada karya ini tidak nampak adanya ruang kosong sehingga secara keseluruhan suasana tragis dan magis lebih dimunculkan pada karya ini. Secara teknis karya ini diproses menggunakan teknik campuran untuk menampilkan kekuatan dari hebriditas teknik yaitu keunggulan teknik sigar warna dikombinasikan dengan teknik modern agar mendukung konsep karya. Visualisasi karya ini bersumber dari fenomena kehidupan yang materialistis, mementingkan kenikmatan materi yang didominasi oleh

pengaruh pemikiran kapitalisme global. Sehingga melupakan nilai-nilai keadaban, cinta kasih serta nilai kemanusiaan yang hakiki.

SIMPULAN

Karya seni merupakan pengejawantahan tentang nilai-nilai, namun demikian, seni tidak hanya menyangkut pengekspresian nilai estetis semata bahkan lebih dari pada itu, seni juga sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan nilai-nilai filosofis kehidupan yang kritis serta mencerahkan suasana kebatinan masyarakat yang tergerus oleh *issue-issue* sosial masyarakat yang terjadi saat ini. Kondisi ini disebabkan akibat berkembangnya pengaruh pemikiran kapitalisme global, yang menggiring akhlak manusia dari *spiritually oriented society* menjadi *materialistic oriented society*. Dalam kaitan ini betapa pentingnya kegiatan material apapun bentuknya harus memperhatikan keseimbangan agar dapat membebaskan sifat-sifat atman dari belenggu hawa nafsu

Perwujudan karya dalam penciptaan ini didominasi oleh simbol-simbol sebagai pengekspresian perasaan yang diilhami oleh objek-objek penciptaan, sebagai sebuah harapan dan cita-cita yang kritis sekaligus mencerahkan, kemudian hal itu menstimulasi daya cipta untuk dipresentasikan ke dalam karya seni lukis. Adapun simbolisasi bentuk perwujudan karya, dilakukan melalui abstraksi, distorsi serta deformasi bentuk, bercirikan karakter hewan gurita sebagai ungkapan esensi *guna rajas* ataupun *tamas* yang merasuki jiwa manusia. Elemen garis yang diungkap dengan teliti, menunjukkan kerumitan yang penuh makna, sedangkan warna, dan tekstur serta aplikasi tekniknya menampilkan hebriditas dari keunggulan dua teknik, yang dikombinasikan secara padu ke dalam wujud bahasa visual. Upaya ini penting dilakukan untuk menyikapi fenomena kehidupan saat ini, yang dikuasai oleh *guna rajas* dan *guna tamas*.

Proses pewarnaan dilakukan dengan cara menerapkan teknik sigar warna/gradasi warna atau *sigar mangsi*, dengan meng *expose* warna-warna cerah dan imajiner yang secara umum mencitrakan warna-warna klasik terkesan dekora magis, serta ditata berdasarkan pertimbangan estetis, sehingga mencapai kesatuan yang utuh, sesuai konsep yang ingin diwujudkan dalam penciptaan ini.

Metode dalam proses penciptaan ini meliputi; eksplorasi, improvisasi, dan forming (komposisi), sangat bermanfaat untuk mengejawantahkan ide-ide yang menonjolkan aksentuasi narasi dan bentuk, dengan melakukan langkah-langkah terstruktur maupun yang terjadi secara insidental dan bersifat improvisatif. Penciptaan karya lukis yang

didasarkan atas data-data hasil penelitian, telah menstimulasi imajinasi serta intuisi pencipta untuk menemukan gagasan baru, kemudian diekspresikan dan dikomunikasikan melalui karya lukis beserta pewartannya, dengan mengungkap nilai *nouvelty* ke dalam wujud bahasa visual, sehingga membangkitkan kesadaran baru bagi masyarakat penghayat seni, dalam mengantisipasi serta menghadapi isu-isu tentang fenomena yang terjadi saat ini.

Penjabaran tentang pokok-pokok pikiran sebagaimana tertuang pada kesimpulan, maka dapat di usulkan beberapa saran sebagai berikut:

Metode penyampaian dilakukan secara kritis dan mencerahkan melalui karya seni visual, adalah metode yang cukup efektif dan berdampak positif dalam upaya mengedukasi masyarakat, sebagai langkah antisipatif dalam upaya menyikapi segala bentuk persoalan masyarakat yang jiwanya diliputi kegelapan akibat terbelenggu oleh *guna rajas* dan *guna tamas*. Oleh sebab itu sikap kritis yang mencerahkan hendaknya selalu dipupuk serta dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, agar memiliki pengalaman serta kemampuan untuk melangkah, sebagai salah satu usaha untuk menemukan solusi terbaik, agar segera keluar dari krisis persoalan hidup guna mencapai pembebasan lahir dan batin.

Kritik dan saran yang bersifat membangun yang divisualisasikan ke dalam karya seni lukis tentang nilai-nilai spiritualitas yang mencerahkan jiwa, bersumber dari ajaran agama Hindu, adalah menjadi bagian yang amat penting dan harus terintegrasi, dengan mengedepankan sikap keterbukaan untuk saling isi mengisi, saling melengkapi satu sama lainnya, atas kekurangan yang dimiliki. Kondisi semacam ini hendaknya selalu terpelihara secara berkesinambungan, agar muncul kesadaran untuk senantiasa saling berbagi pengetahuan dan informasi guna meningkatkan kualitas hidup sebagai bangsa yang berakhlak, beriman serta bertakwa kepada Tuhan,

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, hendaknya selalu sadar akan pentingnya menjaga dan mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban dan kemanusiaan, yang mana nilai-nilai tersebut nampak semakin memudar, disebabkan berkembangnya pengaruh konsep pemikiran kapitalisme global di seluruh lini kehidupan. Cara berpikir fragmatis dan cenderung materialistis adalah fenomena yang cukup menonjol dalam kehidupan bermasyarakat, Oleh sebab itu pemerintah dalam hal ini, hendaknya selalu mengupayakan untuk mencari dan mengembangkan konsep-konsep baru dengan menggali nilai-nilai yang bersumber dari kearifan lokal, sebagai fondasi

strategis dalam upaya membentuk karakter bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, serta berkepribadian dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] d. I. P. w. M. Rahmat Charis W, "Studi Transformasi Bentuk Hewan Laut yang Sesuai," *JURNAL TEKNIK POMITS*, vol. 1, p. 2, 2012.
- [2] RimbaKita.com, "Gurita – Taksonomi, Morfologi, Perilaku, Habitat & Reproduksi," [Online]. Available: <https://rimbakita.com/gurita/>. [Accessed 15 Juli 2022].
- [3] Tantrayasa, "Purnama, Tilem dan Kajeng Kliwon," [Online]. Available: <https://tantrayasa.wordpress.com>. [Accessed 15 Juli 2022].
- [4] I. W. Maswinara, *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*, Surabaya: Paramita, 1999.
- [5] A. A. G. A. Geria, *Wacana Siwa-Buddha Dalam Kakawin Nilacandra*, Denpasar, Bali: Cakra Media Utama, 2018.
- [6] Z. Abidin, *Filsafat Manusia*, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2000.
- [7] S. Poespowardojo, *Filsafat Pancasila*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1989.
- [8] J. Sumardjo, *Menjadi Manusia*, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2001.
- [9] G. J. Aditjondro, "Membongkar Gurita Cikeas; Di Balik Skandal Bank Century," 2010. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=YP3irChZvuoC&oi=fnd&pg=PA5&q=Buku+Membongkar+Gurita+Cikeas+Karya+George+Junus+Aditjondro%E2%80%9D&ots=2Hm0-eCpLU&sig=vFTDqswEw429JTDrhsqKpHTUb0U&redir_esc=y#v=onepage&q=Buku%20Membongkar%20Gurita%20Cikeas%20K. [Accessed 16 Juli 2022].
- [10] I. K. Murdana, *Pancaran Kedamaian*, Surabaya: Paramita, 2016.
- [11] A. Sachari, *Refleksi Seni Rupa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka (Persero), 2000.
- [12] I. G. M. Deblog, "Kehidupan Bawah Laut," 1973. [Online]. Available: https://www.google.com/search?q=karya+igusti+made+deblog&rlz=1C1CHBF_enID970ID970&sxsrf=ALiCzsZ3mqVnanA6S4Gi7vQ9raW5qrjgcg:1659141331068&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=2ahUKEwiMmq6Nr5_5AhXP03MBHfoUAOAQ_AUoAXoECAEQAw&cshid=1659141374240941&biw=1920&bih=979&. [Accessed 18 Juni 2022].
- [13] Y. S. Hadi, *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: MANTHILI YOGYAKARTA, 2003.
- [14] I. Damajanti, *Psikologi Seni*, Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2006.